



Aplikasi Materi Seni Rupa Kolase Bahan Sampah Organik Di Kelas IVC SDN 52 Kota Bengkulu

Inka Utami^{1}, Bambang Parmadi*

¹²Program Studi PGSD, Universitas Bengkulu, INDONESIA

¹²Jl. Cimanuk Km. 6,5 Padang Harapan, Bengkulu

* Korespondensi: inkautami321@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the process of making and forming collages from organic waste in the school environment as a result of applying fine art materials in class IV C State Elementary School 52 Bengkulu City. The research uses a descriptive qualitative approach with class teachers and grade IV C students as subjects. The researcher served as the main instrument supported by observation, interview, and documentation guidelines. Data analysis was conducted through data collection, condensation, presentation, and conclusion drawing. Techniques used were observation, interviews, documentation, and data validity checks through triangulation and member check. The results show that: (1) The collage-making process begins with preparation, namely collecting and selecting materials such as dry leaves and tree branches, and preparing cardboard as a base. Tools used include scissors and white glue. The implementation stage involves cutting dry leaves, arranging temporary patterns, gluing, and finishing according to students' creativity. (2) The forms of collage works produced are guided by elements of art such as point, line, plane, shape, color, texture, and light-dark, along with principles of unity, balance, rhythm, and harmony. In conclusion, the collage-making process using organic waste was successfully carried out by students. The resulting works demonstrate creativity and application of art concepts, producing five distinct forms of collages described according to artistic elements and principles. This activity not only fosters creativity but also introduces environmentally friendly practices in art learning.

Keyword: Collage, Fine Arts, Organic Waste

1. PENDAHULUAN

Pendidikan seni saat ini sudah dimasukkan ke dalam susunan kurikulum pendidikan umum Sekolah Dasar (SD) yaitu Seni Budaya dan Prakarya (SBdP). Pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) penting di Sekolah Dasar (SD), karena dengan adanya Seni Budaya dan Prakarya ini sebagai sarana bagi siswa untuk mengembangkan potensi atau bakat dalam berkarya seni yang ada dalam diri siswa. Potensi atau bakat berkarya seni yang ada dalam diri siswa itu dapat

dikembangkan melalui kegiatan seni. Pamadhi, dkk (2019: 1.4), mengemukakan bahwa seni adalah ekspresi jiwa manusia yang tertuang dalam berbagai bentuk karya seni.

Ruang lingkup pembelajaran seni di Sekolah Dasar yaitu mempelajari materi seni musik, seni tari, seni rupa, dan seni drama. Salah satu materi yang memberikan pengalaman melalui kegiatan kreatif adalah seni rupa. Sit, dkk (2016: 160), berpendapat seni rupa adalah salah satu cabang seni yang membentuk karya seni dengan media yang bisa ditangkap oleh mata dan

dirasakan dengan rabaan. Seni rupa dalam pembelajaran di Sekolah Dasar beragam, salah satunya adalah materi seni rupa kolase. Kolase ini terdapat dalam materi pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) di kelas IV Sekolah Dasar yaitu pada KD 4.4 Membuat Karya Kolase, Montase, Aplikasi dan Mozaik. Muharrar (2013: 8), mengemukakan kolase merupakan sebuah teknik menempel berbagai macam unsur ke dalam suatu frame sehingga menghasilkan karya seni yang baru.

Karya seni yang indah tidak hanya berasal dari bahan-bahan baru, tetapi bisa memanfaatkan bahan yang sudah tidak terpakai lagi yang ada di lingkungan sekitar. Menurut Yunisrul (2017), bahwa dengan pemanfaatan bahan limbah yang ada di lingkungan sekitar, maka siswa akan lebih aktif, kreativitas serta termotivasi dalam belajar. Limbah atau sampah ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan dalam membuat karya seni teknik kolase. Pembelajaran seni rupa karya kolase sudah diterapkan di sekolah dengan menggunakan bahan seperti biji-bijian, kertas, cat dan lain sebagainya. Karya yang dibuat siswa kelas IV masih banyak menggunakan bahan-bahan tersebut, sedangkan bahan di lingkungan sekolah bisa dimanfaatkan untuk pembuatan karya kolase. Di samping itu siswa dan guru kelas IV C juga pernah memanfaatkan bahan-bahan yang ada di lingkungan sekolah, salah satu yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan dalam pembuatan karya kolase di SD Negeri 52 Kota Bengkulu adalah sampah organik.

Peneliti memilih karya seni kolase bahan sampah organik karena menarik dan unik menggunakan bahan dari lingkungan berupa daun kering dan siswa dapat berinteraksi langsung

dengan lingkungan sekitar. Memanfaatkan bahan sampah organik berupa daun kering juga dapat mengembangkan kreativitas siswa serta siswa dapat mengekspresikan diri ke dalam bentuk karya seni kolase. Lingkungan sekolah terdapat banyak daun kering berupa daun mangga, daun pisang, daun pucuk merah, daun pepaya dan ranting pohon karena terdapat pohon-pohon di sekitar sekolah. SD Negeri 52 Kota Bengkulu ini, untuk kelas IV terdapat tiga kelas yaitu kelas IV A, kelas IV B dan kelas IV C, dalam penelitian ini peneliti memilih kelas IV C sebagai subjek penelitian karena seni rupa karya kolase dengan memanfaatkan bahan sampah organik dari lingkungan sekolah sudah diterapkan di kelas tersebut.

Berdasarkan yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Kolase Berbahan Sampah Organik sebagai Hasil Karya Aplikasi Materi Seni Rupa di Kelas IV C SD Negeri 52 Kota Bengkulu Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembuatan dan bentuk karya kolase berbahan sampah organik dari lingkungan sekolah sebagai hasil karya aplikasi materi seni rupa di kelas IV C SD Negeri 52 Kota Bengkulu.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2020: 9), bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berkenaan dengan data yang bukan angka, tetapi dengan mengumpulkan dan menganalisis data yang bersifat naratif. Penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian

deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Hardani, dkk 2020: 54).

Subjek penelitian yang menjadi sumber data dan informasi dalam penelitian ini adalah guru kelas dan siswa kelas IV C SD Negeri 52 Kota Bengkulu yang berjumlah 27 orang yaitu 17 orang laki-laki dan 10 orang perempuan. Instrumen pada penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dengan melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Analisis data melalui koleksi data, kondensasi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Teknik keabsahan data melalui triangulasi dan member check.

3. HASIL

Proses Pembuatan Kolase Berbahan Sampah Organik

a. Persiapan

Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, peneliti melakukan observasi tentang proses pembuatan dan bentuk karya kolase berbahan sampah organik sebagai hasil karya aplikasi materi seni rupa di kelas IV C SD Negeri 52 Kota Bengkulu. Siswa membuat karya kolase ini berdasarkan langkah-langkah yaitu dimulai dari guru melakukan pembagian kelompok, siswa dibagi menjadi 5 kelompok, kelompok satu membuat karya kolase dengan gambar hewan lebah. Kelompok dua membuat karya kolase dengan gambar bunga, kelompok tiga membuat karya kolase dengan gambar kupu-kupu, kelompok empat membuat karya kolase

dengan gambar ikan dan kelompok lima membuat karya kolase dengan gambar rumah. Proses pembuatan karya kolase ini terdiri dari dua tahap yaitu persiapan dan pelaksanaan. Persiapan, mengumpulkan dan memilih jenis bahan untuk dibuat kolase. Seluruh siswa diminta oleh guru keluar kelas untuk mencari bahan dalam proses pembuatan kolase, bahan yang digunakan yaitu bahan sampah organik di lingkungan sekolah. Kelompok satu mengumpulkan bahan berupa daun pepaya, daun pisang serta ranting pohon, kelompok dua mengumpulkan bahan berupa daun pisang, daun mangga dan daun pucuk merah. Begitu juga kelompok tiga mengumpulkan bahan berupa daun pisang, daun mangga dan daun pucuk merah serta ranting pohon, kelompok empat mengumpulkan bahan berupa daun pisang, daun mangga dan daun pucuk merah dan kelompok lima mengumpulkan daun pisang dan daun mangga.

Langkah persiapan yang kedua yaitu mempersiapkan bidang dasaran, alat dan bahan pembantu. Untuk bidang dasaran, kertas karton sudah disediakan oleh guru dan sudah ada gambar desain. Selanjutnya alat berupa gunting, setiap siswa diminta untuk membawa gunting dari rumah masing-masing. Sedangkan untuk lem fox atau lem putih itu guru yang menyediakan yang kemudian dibagi kepada setiap kelompok. Pada persiapan alat seluruh kelompok telah lengkap mempersiapkannya. Setiap siswa sudah membawa gunting, namun pada kelompok dua ada siswa yang tidak membawa gunting.

b. Pelaksanaan

Langkah pertama pelaksanaan yaitu pembentukan bagian-bagian kolase dengan cara menggunting bahan

sesuai dengan gambar desain. Semua anggota kelompok mendapat bagian untuk menggunting daun kering sesuai dengan gambar desain, mereka bekerja sama dengan baik dalam menggunting daun kering. Pada saat proses menggunting siswa seluruh kelompok mengalami kesulitan untuk menggunting daun agar pas dan sesuai dengan gambar desain yang ada. Kelompok satu menggunting daun kering membentuk gambar desain yang dimulai dari tubuh lebah dengan menggunakan daun pepaya yang berwarna kuning. Kelompok dua menggunting daun membentuk bunga terlebih dahulu, begitu juga kelompok tiga menggunting daun membentuk bagian sayap kupu-kupu terlebih dahulu. Kelompok empat menggunting daun kering membentuk bagian tubuh ikan terlebih dahulu dan kelompok lima menggunting daun membentuk bagian dinding rumah terlebih dahulu.

Proses pelaksanaan yang kedua adalah penyusunan atau penataan sementara. Daun yang telah digunting oleh siswa tadi kemudian ditata pada permukaan kertas sesuai dengan gambar desain yang ada. Daun disusun berdasarkan letaknya, proses ini dilakukan agar guntingan daun kering pas dengan gambar desainnya sehingga bentuk karya kolasenya rapi. Ada siswa yang bertugas merapikan kembali daun yang kurang pas dengan gambar desain.

Langkah yang ketiga yaitu melakukan proses memberikan lem dan menempelkan daun kering pada permukaan kertas. Dalam memberikan lem pada daun siswa melakukannya dengan baik, seluruh kelompok memberikan lem pada daun kering dengan semangat dan hati-hati. Siswa mengambil lem dengan menggunakan bantuan ranting pohon dan sisa daun. Setelah memberikan lem pada daun

kering, mereka langsung menempelkan daun pada permukaan kertas agar lem tidak kering dan dapat menempel dengan sempurna serta tidak mudah lepas.

Langkah terakhir yaitu penyelesaian, kelompok ini melihat kembali bentuk hasil karya yang telah dibuat. Karya yang dibuat cukup rapi, namun masih ada guntingan daun yang tidak pas dengan gambar desain sehingga masih terlihat garis dan kertasnya. Kelompok empat punya ide untuk menjemur karyanya di luar kelas agar lemnya mudah kering. Setiap kelompok membersihkan meja dan di bawah meja yang sisa daun kering yang sudah tidak digunakan lagi dan mereka buang ke tempat sampah.

Bentuk Karya Kolase Berbahan Sampah Organik

Karya kolase yang sudah dibuat oleh masing-masing kelompok sudah memiliki unsur-unsur dan prinsip-prinsip seni rupa di dalamnya.

a. Unsur-unsur seni rupa

1) Titik

Seluruh bentuk karya kolase yang sudah dibuat oleh siswa, unsur titik terlihat jelas pada bentuk karya kelompok satu dengan gambar lebah, kelompok dua dengan gambar bunga, kelompok tiga dengan gambar kupu-kupu, dan kelompok empat dengan gambar ikan. Sedangkan karya kelompok lima unsur titik tidak terlihat.

2) Garis

Dari seluruh bentuk karya sudah terdapat unsur garis. Garis yang dihasilkan pada karya kolase dalam penelitian ini yaitu garis lengkung dan garis lurus. Kelompok satu terdapat garis lurus dan garis lengkung, karya kelompok dua sudah terdapat garis lengkung, karya kelompok tiga terdapat garis lengkung dan garis lurus, karya

kelompok empat terdapat garis lengkung dan karya kolase kelompok lima sudah terdapat garis lurus dan garis lengkung.

3) Bidang

Seluruh bentuk karya kolase setiap kelompok sudah terdapat bidang geometris beraturan dan bidang nongeometris tidak beraturan yaitu pada bentuk karya kolase kelompok satu, kelompok tiga, kelompok empat dan kelompok lima. Sedangkan hanya terdapat bidang nongeometris tidak beraturan itu pada karya kelompok dua.

4) Bentuk

Bentuk karya kolase yang sudah dibuat oleh masing-masing kelompok ini terdapat unsur bentuk pada seluruh karya yang tidak memiliki volume. Bentuk pada karya kolase di atas adalah bentuk dua dimensi berupa gambar yang tidak bervolume. Terdapat unsur bentuk pada karya kolase yaitu dominan bentuk geometris dan ada juga bentuk nongeometris.

5) Warna

Warna yang terdapat pada bentuk karya kolase dominan warna cokelat karena menggunakan bahan sampah organik berupa daun kering dan ranting pohon. Bentuk karya yang telah dibuat terdapat warna cokelat, warna kuning dan ada juga warna putih yaitu pada bentuk karya kolase kelompok satu. Sedangkan hanya warna cokelat terdapat pada kelompok dua, kelompok tiga, kelompok empat, dan kelompok lima.

6) Tekstur

Pada semua bentuk karya kolase di atas dari kelompok satu sampai kelompok lima, dapat dilihat karya di atas memiliki tekstur yang sama yaitu tekstur nyata dan terasa kasar.

7) Gelap terang

Pada bentuk karya kolase, unsur gelap terang pada karya kelompok satu,

kelompok dua, kelompok tiga, kelompok empat dan kelompok lima sudah terdapat unsur gelap terang. Unsur gelap terang ini karena adanya perbedaan warna pada karya, namun perbedaan tersebut tidak terlalu signifikan karena menggunakan warna yang hampir sama yaitu warna cokelat.

b. Prinsip-prinsip seni rupa

1) Prinsip kesatuan

Bentuk karya kolase yang sudah dibuat oleh kelompok sudah terdapat prinsip kesatuan pada setiap karya yang sudah dibuat oleh siswa yaitu bentuk dan pemilihan warna yang bervariasi pada kelompok satu, dua, tiga, empat dan lima yang dipadukan.

2) Prinsip keseimbangan

Keseimbangan yang dihasilkan pada karya kolase dalam penelitian ini yaitu keseimbangan dari komposisi atau susunan bentuk pada karya.

3) Prinsip irama

Prinsip irama adalah pengulangan dari bentuk yang sama pada karya kolase. Kelima bentuk karya di atas sudah memenuhi prinsip irama.

4) Prinsip keselarasan

Pada bentuk karya kolase yaitu terdapat lima karya kolase yang sudah terlihat prinsip keselarasan yaitu dari bentuk dan warna. Keselarasan yang dihasilkan pada karya kolase dalam penelitian ini yaitu bentuk dan warna yang serasi.

5) PEMBAHASAN

Proses Pembuatan Kolase Berbahan Sampah Organik

Proses pembuatan karya kolase ini dengan menggunakan bahan sampah organik yang terdapat di lingkungan sekolah, sampah yang dimaksud adalah sampah yang ada di bawah pohon seperti daun kering dapat membantu

mengurangi jumlah sampah yang ada di lingkungan sekolah.

Proses pembuatan karya kolase berbahan sampah organik ini dibuat oleh kelas IV C dan hanya dilaksanakan dalam satu kali pertemuan. Proses pembuatan karya kolase ini terdiri dari dua tahap yaitu persiapan dan pelaksanaan. Pada langkah persiapan yaitu mengumpulkan dan memilih jenis bahan, mempersiapkan bidang dasaran, alat dan bahan pembantu. Sedangkan langkah pelaksanaan adalah pembentukan bagian-bagian karya kolase dengan menggunting bahan, penataan sementara, pengeleman dan tahap penyelesaian karya kolase sesuai dengan kreativitas kelompok masing-masing.

a. Persiapan

Setelah guru membagikan kelompok, langkah pertama yaitu persiapan. Seluruh siswa diminta oleh guru keluar kelas untuk mencari bahan dalam proses pembuatan kolase, bahan yang digunakan yaitu bahan sampah organik di lingkungan sekolah. Sesuai dengan pendapat Hermawati, dkk (2015: 3), bahwa sampah organik atau sampah basah adalah sampah yang dapat terurai, sampah yang mudah membusuk. Siswa mendapatkan dan memilih jenis bahan sampah organik seperti daun mangga, daun pisang, daun pucuk merah, daun pepaya dan ranting pohon.

Kemudian langkah persiapan kedua yaitu siswa mempersiapkan bidang dasaran, alat dan bahan pembantu. Untuk bidang dasaran disediakan oleh guru yaitu kertas karton yang sudah ditempel gambar desain yang akan dibuat kolase, gambar desain yang dibagikan sesuai dengan gambar yang ditentukan oleh guru. Sedangkan untuk alat dan bahan pembantu, siswa yang sebelum melaksanakan proses

pembuatan karya kolase diminta oleh gurunya membawa gunting dari rumah masing-masing. Seluruh kelompok sudah lengkap membawa alat berupa gunting, namun ada juga siswa dari kelompok dua yang tidak membawa gunting dan alat berupa lem yang akan digunakan itu disiapkan oleh guru yaitu lem fox atau lem putih. Guru menggunakan lem fox atau lem putih karena bahan yang digunakan yaitu berupa daun kering agar daun kering tersebut bisa menempel dengan sempurna pada permukaan kertas dan tidak mudah lepas. Hal ini sesuai dengan pendapat Muharrar (2013: 19), bahwa peralatan dan teknik yang digunakan dalam pembuatan karya seni kolase perlu disesuaikan dengan bahan baku yang akan digunakan, dikarenakan karakter setiap jenis bahan itu berbeda.

b. Pelaksanaan

Langkah pertama pelaksanaan yaitu pembentukan bagian-bagian karya kolase dengan cara menggunting bahan sampah organik seperti daun mangga, daun pisang, daun pucuk merah, daun pepaya dan ranting pohon. Menggunting daun kering dengan hati-hati dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam membuat karya kolase ini, dalam meningkatkan keterampilannya guru memiliki peran penting. Sesuai dengan pendapat Muharrar (2013: 4), bahwa pengetahuan dan keterampilan seni rupa bagi guru SD perlu ditingkatkan demi menunjang profesionalisme. Dalam proses pembentukan kolase, siswa dapat menggunting bahan yaitu daun kering sesuai dengan ukuran gambar desain. Hal ini sesuai dengan pendapat Rachmawati, dkk (2020), bahwa dalam teknik pada berkarya seni kolase sebagian kecil menggunakan tiga teknik yaitu teknik potong atau gunting, teknik

sobek dan teknik rekat. Teknik sobek dan teknik gunting digunakan untuk menggunting daun kering.

Proses pelaksanaan yang kedua adalah penyusunan atau penataan sementara, bahan daun kering yang sudah digunting sesuai dengan gambar desain yang ada kemudian diletak di atas permukaan gambar untuk melihat apakah daun yang sudah digunting sesuai dengan gambar desainnya. Kegiatan penyusunan atau penataan sementara dilakukan agar karya yang dibuat terlihat rapi, dalam melakukan penyusunan sementara ini dibutuhkan keterampilan. Sesuai dengan pendapat Rachmawati, dkk (2020), bahwa karya seni rupa sangat membutuhkan keterampilan seperti keterampilan dalam menempel, memadukan, menyusun dan keterampilan lainnya.

Langkah pelaksanaan yang ketiga yaitu melakukan pengeleman bahan sampah organik yang sudah digunting sesuai dengan gambar desain. Pada saat memberikan lem pada bahan siswa masih banyak memberikan lem pada daun kering dalam jumlah yang banyak sehingga kertas karton menjadi kotor dan basah. Namun memberikan lem pada daun kering dengan jumlah yang sedikit juga dapat menyebabkan daun kering yang akan ditempel pada kertas gambar desain itu tidak lengket dan mudah lepas. Setelah siswa memberikan lem pada daun kering, siswa menempelkan guntingan daun pada kertas gambar desain. Daun kering yang sudah diberikan lem segera ditempelkan di kertas gambar desain agar lemnya tidak kering. Dalam kegiatan menempel di atas sebagaimana pendapat Herlidasari, A., Jannah, M., & Syafitri, A. R. (2021), bahwa menempel adalah kegiatan menempelkan sesuatu dengan menggunakan lem, paku, selotip dan lain-lain.

Proses pembuatan terakhir yaitu penyelesaian, setelah menempelkan guntingan daun kering pada kertas gambar desain yang ada, siswa merapikan bentuk karya kolase yang sudah dibuat agar terlihat lebih rapi. Kertas yang kotor kemudian dibersihkan oleh siswa dan ada juga kelompok empat yang menjemur hasil karyanya diluar kelas agar lemnya kering. Kegiatan penyelesaian yang dilakukan seluruh kelompok dengan merapikan karya yang sudah dibuat ini sesuai dengan pendapat Rachmawati, dkk (2020), bahwa penataan yang rapi, kebersihan karya juga menambah keindahan pada karya seni rupa yang sudah dibuat.

Dari langkah-langkah dalam proses pembuatan karya kolase berbahan sampah organik ini, siswa telah melakukannya dengan baik karena sebelumnya siswa sudah pernah membuat karya kolase berbahan sampah organik walaupun masih terdapat kesulitan siswa yaitu dalam menggunting daun kering sesuai dengan gambar desain yang sudah ditentukan oleh guru. Kesulitan tersebut menyebabkan pada saat proses menempelkan daun kering pada permukaan kertas kurang rapi.

Pada proses pembuatan siswa aktif dan bersemangat dalam membuat dan menyelesaikan karya seni kolase tersebut karena siswa terlibat langsung dalam proses pembuatan karya disetiap langkah-langkahnya. Mereka juga bertukar pendapat atau ide selama membuat karya sehingga hasil karya yang dibuat menjadi lebih indah. Sesuai dengan pendapat Pamadhi, dkk (2019: 11.24) bahwa seni sebagai media ekspresi siswa untuk menginformasikan gagasan, pikiran dan perasaan lewat suara, gerak dan bentuk yang bisa melengkapi ungkapan bahasa verbal.

Seni memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan dalam berkarya, sama halnya dengan karya seni kolase yang memanfaatkan lingkungan sekolah. Siswa yang terlibat langsung dengan lingkungan dapat mengekspresikannya ke dalam bentuk karya seni kolase yang indah. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sumanto (2011: 32), bahwa pengembangan kegiatan seni di SD hendaknya difungsikan untuk membina keterampilan dan kemampuan siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Bentuk Karya Kolase Berbahan Sampah Organik

Bentuk hasil karya kolase berbahan sampah organik yang dihasilkan oleh siswa yaitu terdapat 5 karya. Setiap hasil karya yang telah dibuat oleh masing-masing kelompok memiliki keunikan sendiri berdasarkan kemampuan dan kreativitas setiap kelompok. Karya seni dua dimensi memiliki unsur-unsur dan prinsip-prinsip seni rupa di dalamnya. Karya seni dapat dinilai dengan menggunakan unsur-unsur dan prinsip-prinsip seni rupa tersebut. Sesuai dengan pendapat Aminuddin (2009:7-11), bahwa unsur-unsur seni rupa antara lain yaitu unsur titik, unsur garis, unsur bidang, unsur bentuk, unsur warna, unsur tekstur dan unsur gelap terang. Sedangkan untuk prinsip-prinsip seni rupa adalah prinsip kesatuan, prinsip keseimbangan, prinsip irama dan prinsip keselarasan.

a. Unsur-unsur seni rupa

1) Titik

Unsur titik dalam bentuk hasil karya kolase berbahan sampah organik yang dibuat oleh kelompok, bentuk karya kolase telah menggunakan unsur titik dalam karyanya masing-masing, namun terdapat satu kelompok yang belum terlihat unsur titiknya yaitu

kelompok lima. Bentuk karya kolase kelompok satu yaitu terdapat unsur titik pada mata lebah, bentuk karya kolase yang telah dibuat oleh kelompok dua sudah terdapat unsur titik yaitu terlihat atau nampak pada bagian tengah bunga. Kelompok tiga terdapat unsur titik pada kepala kupu-kupu, selanjutnya untuk karya kolase kelompok empat sudah terdapat unsur titik yang terlihat pada mata ikan dan kelompok lima belum terdapat unsur titik karena gambar desain yang dibuat kolase oleh kelompok lima adalah gambar rumah. Di dalam gambar rumah tersebut tidak nampak unsur titiknya. Sesuai dengan pendapat Aminuddin (2009: 7-11), bahwa titik adalah unsur seni rupa yang paling sederhana. Unsur titik ini akan berarti apabila jumlahnya cukup banyak atau ukurannya diperbesar hingga menjadi bintik.

2) Garis

Bentuk hasil karya kolase yang telah dibuat oleh kelompok satu, dua, tiga, empat dan lima sudah terdapat unsur garis. Karya kolase tersebut memiliki unsur garis yang sama yaitu garis lengkung dan garis lurus. Garis lengkung dan garis lurus dapat dilihat dari kelompok satu, kelompok tiga dan kelompok lima. Sedangkan garis lengkung terdapat pada bentuk karya kelompok dua dan kelompok empat. Sesuai dengan pendapat Aminuddin (2009: 7-11), garis merupakan unsur rupa yang terbuat dari rangkaian titik yang terjalin memanjang menjadi satu. Garis merupakan unsur paling penting dalam seni rupa. Terdapat empat macam garis yaitu garis lurus, garis lengkung, dan garis spiral atau pilin.

3) Bidang

Unsur bidang pada bentuk hasil karya kolase berbahan sampah organik oleh kelompok satu, dua, tiga, empat dan lima memiliki bidang geometris

beraturan dan bidang nongeometris tidak beraturan. Bidang geometris beraturan dan bidang nongeometris tidak beraturan ini terdapat pada karya kelompok satu, kelompok tiga, kelompok empat dan kelompok lima, sedangkan kelompok dua hanya terdapat bidang nongeometris. Bidang merupakan unsur yang ketiga dalam bentuk hasil karya kolase berbahan sampah organik. Bidang pada bentuk karya kolase ini sudah diterapkan dengan baik. Sesuai dengan pendapat Aminuddin (2009: 7-11), bahwa Bidang merupakan unsur seni rupa yang terjadi karena adanya pertemuan beberapa garis. Terdapat dua jenis bidang, yaitu bidang geometris beraturan dan bidang nongeometris tidak beraturan.

4) Bentuk

Pada seluruh bentuk karya kolase tersebut memiliki unsur bentuk yang sama yaitu bentuk dua dimensi yang berupa gambar yang tidak bervolume dengan berbagai macam bentuk gambar desain yang berbeda-beda. Terdapat bentuk geometris dan nongeometris pada bentuk karya. Adapun bentuk yang diamati pada hasil karya kolase yang telah dibuat yaitu berbentuk 2 dimensi. Menurut Aminuddin (2009: 7-11), bentuk yaitu unsur dalam seni rupa yang terbentuk karena ruang dan volume. Sedangkan untuk seni rupa dua dimensi adalah berupa gambar yang tidak bervolume.

5) Warna

Pada bentuk karya ini dominan warna cokelat karena tercipta atau berasal dari warna daunnya sesuai dengan bahan yang digunakan yaitu sampah organik berupa daun kering yaitu daun pisang, daun mangga, daun pucuk merah yang berwarna cokelat. Daun tersebut memiliki warna asli yaitu hijau. Setelah daun itu kering maka daun berubah warna menjadi cokelat.

Terdapat penggolongan dalam warna, hal ini sesuai dengan pendapat Aminuddin (2009: 7-11), bahwa warna merupakan unsur seni rupa yang terbuat dari pigmen (zat warna). Warna dapat dibedakan menjadi tiga. Warna primer (pertama), sekunder (kedua) dan warna tersier (ketiga).

6) Tekstur

Unsur tekstur pada seluruh bentuk hasil karya kolase berbahan sampah organik yang telah dibuat oleh kelompok satu, dua, tiga, empat dan lima memiliki jenis tekstur yang sama yaitu tekstur nyata karena ketika melihat bentuk hasil karya yang telah dibuat sama nilainya pada saat meraba permukaan karya tersebut. Tekstur pada setiap karya adalah tekstur kasar yang dilihat dan dapat diraba pada guntingan daun dan penempelan daun yang terasa kasar. Sesuai dengan pendapat Aminuddin (2009: 7-11), bahwa tekstur adalah nilai permukaan suatu benda (halus, kasar, licin, dan lain sebagainya). Jadi tekstur tidak hanya permukaan yang kasar atau berkerut. Tekstur terbagi menjadi dua yaitu tekstur nyata dan tekstur semu.

7) Gelap terang

Unsur yang terakhir adalah unsur gelap terang, pada bentuk hasil karya berbahan sampah organik yang telah dibuat oleh setiap kelompok yaitu kelompok satu, dua, tiga, empat dan lima sudah terdapat unsur gelap terang, namun tidak terlalu signifikan karena pemilihan warna dari daun kering yang hanya dominan warna cokelat dari daun kering. Sesuai dengan menurut Aminuddin (2009: 7-11), gelap terang adalah berkaitan dengan cahaya. Gelap terang merupakan keadaan suatu benda yang membedakan warna tua dan warna muda yang disebabkan oleh perbedaan warna dan pengaruh cahaya.

b. Prinsip-prinsip seni rupa

1) Prinsip kesatuan

Prinsip kesatuan pada bentuk hasil karya kolase yang telah dibuat setiap kelompok sudah memenuhi prinsip kesatuan yang terlihat dari bentuk dan juga warna. Kesatuan bentuk dan warna terlihat pada karya kelompok satu, dua, tiga, empat dan lima. Bentuk karya kolase kelompok satu, dua, tiga, empat dan lima memiliki bentuk dan warna bervariasi yang disusun dengan baik. Dilihat dari warna, terdapat pemilihan warna daun kering yaitu dominan warna cokelat karena daun yang diambil itu daun yang sudah jatuh dibawah pohon. Sesuai dengan pendapat Aminuddin (2009: 12), bahwa kesatuan adalah unsur-unsur dalam sebuah karya seni rupa saling beraturan. Tidak ada lagi bagian yang berdiri sendiri. Dalam menciptakan kesatuan, unsur seni rupa yang digunakan dalam karya seni kolase ini tidak harus seragam, tetapi bervariasi dalam bentuk, warna, tekstur, serta bahan.

2) Prinsip keseimbangan

Pada bentuk hasil karya kolase berbahan sampah organik untuk seluruh kelompok dari kelompok satu, dua, tiga, empat dan lima telah terdapat prinsip yang kedua yaitu prinsip keseimbangan. Setiap kelompok telah membuat karya dengan memperhatikan prinsip keseimbangan yang baik yaitu dengan memperhatikan komposisi atau susunan dari keseimbangan bentuk karya. Sesuai dengan pendapat Aminuddin (2009: 12), bahwa keseimbangan yaitu berkaitan dengan kesamaan bobot dari unsur-unsur karya seni rupa yang dipadukan. Wujud dan jumlah unsur seni yang dipadukan tidak sama tetapi nilai bobotnya seimbang.

3) Prinsip irama

Bentuk hasil karya kolase yang telah dibuat sudah terdapat prinsip

irama. Bentuk karya kolase kelompok satu, dua, tiga, empat dan lima dapat dilihat berdasarkan bentuk penyusunan daun kering. Terdapat pengulangan bentuk yang sama dalam membuat suatu karya seni rupa kolase yang dibuat dengan menarik. Hal ini terlihat dari pengulangan guntingan daun dengan ukuran yang sama yang kemudian ditempelkan pada permukaan kertas. Sebagaimana pendapat Aminuddin (2009: 12), irama dalam karya seni rupa adalah dilakukan lewat penyusunan unsur-unsur yang ada atau pengulangan dari unsur-unsur yang diatur.

4) Prinsip keselarasan

Prinsip keselarasan ini untuk seluruh bentuk karya yang sudah dibuat oleh masing-masing kelompok baik kelompok satu sampai dengan kelompok lima, telah menggunakan prinsip keselarasan dalam karyanya. Keselarasan ini dapat dilihat dari bentuk dan pemilihan warna. Siswa sudah melakukan penyusunan bentuk dan juga warna dengan baik. Sesuai pendapat Aminuddin (2009: 12), bahwa keselarasan dalam seni rupa merupakan prinsip yang digunakan untuk menyatukan unsur-unsur seni rupa yang berbeda, baik itu dari bentuk atau warna.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pembuatan kolase berbahan sampah organik sebagai hasil karya aplikasi materi seni rupa di kelas IV C SD Negeri 52 Kota Bengkulu, diperoleh beberapa kesimpulan yaitu proses pembuatan kolase berbahan sampah organik dimulai dari langkah persiapan pertama yaitu mengumpulkan dan memilih jenis bahan yang akan dibuat kolase. Kemudian yang kedua yaitu

mempersiapkan bidang dasaran, alat dan bahan pembantu. Selanjutnya yang ketiga langkah pelaksanaan yaitu pembentukan bagian-bagian kolase dengan menggunting bahan sesuai dengan gambar desain. Setelah itu, keempat adalah melakukan penyusunan atau penataan sementara. Kemudian yang kelima yaitu proses pengeleman dengan memberikan lem dan menempelkan daun pada permukaan kertas. dan proses terakhir yaitu penyelesaian dengan merapikan kembali karya kolase dan membersihkan sampah-sampah sisa daun kering dan dibuang ke tempat sampah.

Bentuk hasil karya kolase berbahan sampah organik yang telah dibuat oleh lima kelompok terdapat unsur-unsur dan prinsip-prinsip seni rupa. Unsur-unsur seni rupa yaitu titik, garis, bidang, bentuk, warna, tekstur dan gelap terang. Namun, bentuk karya kolase kelompok lima tidak terdapat unsur titik. Terdapat juga prinsip-prinsip seni rupa yaitu prinsip kesatuan, prinsip keseimbangan, prinsip irama dan prinsip keselarasan. Seluruh bentuk hasil karya kolase setiap kelompok sudah memenuhi seluruh unsur-unsur dan prinsip-prinsip seni rupa.

6. REFERENSI

- Aminuddin. (2009). *Apresiasi dan ekspresi seni rupa*. PT. Puri Pustaka.
- Anggraini, D., & Tarmizi, P. (2017). Pelatihan pembuatan karya seni rupa melalui teknik kolase, montase dan mozaik pada guru di SDN 67 Kota Bengkulu. *Dharma Raflesia: Jurnal Ilmiah Pengembangan dan Penerapan IPTEKS*, 15(2).
- Dimiyati, J. (2013). *Metodologi Penelitian pendidikan & aplikasinya pada pendidikan anak usia dini (PAUD)*. Kencana.
- Hardani, dkk. (2020). *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu.
- Hermawati, W., Hartiningsih., Ikbal, M., Sri, W., dan Wahyu, P. (2015). *Pengelolaan dan pemanfaatan sampah di perkotaan*. Plantaxia.
- Herlidasari, A., Jannah, M., & Syafitri, A. R. (2021). Upaya meningkatkan kemampuan motorik halus menggunakan teknik 3m (melipat, menggunting dan menempel) pada anak usia sekolah dasar kelas awal. *IJIGAEd: Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education*, 2(1), 18-30.
- Kartika, D. S. (2017). *Seni rupa modern*. Rekayasa Sains.
- Miles, M. B., Michael, H., dan Jhonny, S. (2014). Ed 3. *Qualitative data analysis*, SAGE Publications.
- Muharrar, S., & Veryanti, S. (2013). *Kreasi kolase, montase, mozaik sederhana*. Erlangga
- Pamadhi, H., dkk. (2019). *Pendidikan seni di SD*. Universitas Terbuka
- Prastowo, A. (2017). *Metode penelitian kualitatif dalam perspektif rancangan penelitian*. Ar-Ruzz Media.
- Purwanto, E., & Miftahur, R. H. (2021). *Pengelolaan bank sampah*. Penerbit NEM

- Rachmawati, D. A., Sumanto, S., & Cholifah, P. S. (2020). Studi Kemampuan Berkarya Seni Rupa Teknik Tempel pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 29(2), 102-118.
- Sandi, N. V. (2020). Proses belajar siswa dalam pelajaran seni budaya dan prakarya di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1).
- Sit, Masganti., dkk. (2016). *Pengembangan kreativitas anak usia dini teori dan praktik*. perdana publishing.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Sumanto. (2011). *Pendidikan seni rupa di sekolah dasar*. Fakultas Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Susanto, A. (2013). *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*. Kencana.
- Wati, R., & Iskandar, W. (2020). Analisis materi pokok seni budaya dan prakarya (sbdp) kelas IV MI/SD. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(3) 142-159.
- Yunisrul, Y. (2017). Meningkatkan Keterampilan Teknik Kolase dengan Bahan Limbah di Sekolah Dasar Negeri 15 Lakuang Kota Bukittinggi. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(1).
- Yunisrul. (2020). *Pembelajaran seni rupa di SD*. CV Budi Utama.